

## PERPUSTAKAAN UMUM DI KOTA TEGAL

### Dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis

Annurizka Pradita, Ana Hardiana, Titis Srimuda Pitana

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Annurizka.pradita12@gmail.com

#### Abstrak

*Kota Tegal memiliki potensi budaya yang belum diketahui oleh masyarakat. Potensi ini belum disadari oleh masyarakat dikarenakan kurangnya publikasi dan pengetahuan tentang budaya daerah Kota Tegal. Permasalahan lainnya adalah kurangnya fasilitas yang memadai bagi masyarakat untuk menyelenggarakan program membudayakan minat baca. Fasilitas yang dapat mendukung publikasi dan budaya minat baca salah satunya adalah perpustakaan. Penerapan Arsitektur Simbiosis dalam rancangan Perpustakaan Umum di Kota Tegal bertujuan agar bangunan dapat merepresentasikan Kota Tegal dan menarik minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan, sehingga tujuan publikasi mengenai potensi daerah dan membudayakan minat baca tersampaikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tahapan yang meliputi pengumpulan data melalui studi pustaka, studi lapangan, studi preseden, analisis dan sintesis. Hasil dari penelitian ini berupa rancangan bangunan Perpustakaan Umum di Kota Tegal dengan menerapkan prinsip Arsitektur Simbiosis yang diterapkan pada gubahan massa bangunan, tampilan pada bangunan dan interior ruangan.*

**Kata kunci:** perpustakaan umum, Kota Tegal, arsitektur simbiosis.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi di berbagai bidang. Terdapat pepatah Jawa yang berbunyi “*Desa mawa cara, nagara mawa tata*” yang berarti setiap daerah memiliki adat istiadat atau aturannya masing-masing. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kelebihan yaitu keanekaragaman budayanya. Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas atau pemikiran manusia pada suatu daerah dalam bentuk apa pun seperti karya fisik dan sikap dengan nilai luhur. Nilai-nilai yang terkandung kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya sebagai identitas diri dalam menghadapi masa depan. Menurut Akhmad (2010), kebudayaan berarti segala sesuatu yang melekat pada kehidupan manusia dapat berupa cara berperilaku, kepercayaan, dan sikap serta kegiatan yang menunjukkan identitas dari suatu kelompok. Contoh kekayaan budaya Indonesia adalah sikap gotongroyong, ramah tamah, bahasa yang berbeda setiap daerah, kesenian, peninggalan artefak hingga gayaarsitektur bangunannya.

Perkembangan teknologi terutama pada bidang teknologi informasi membawa dampak baik sekaligus buruk terhadap kehidupan manusia. Kemunculan internet memudahkan seluruh masyarakat dalam mendapatkan informasi dengan cepat. Kemudahan akses informasi menjadikan pola pikir dan kualitas hidup masyarakat meningkat, tetapi di sisi lain menimbulkan pergeseran budaya. Masyarakat tanpa sadar menerapkan budaya westernisasi yang didapat dari kemudahan akses informasi. Lambat laun identitas asli masyarakat Indonesia pun tergeser dengan kebudayaan Barat. Fenomena inimenjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan identitas daerah sekaligus berkembang pada masa globalisasi. Upaya perlindungan budaya harus dilakukan untuk menjagaidentitas Indonesia.

Pelestarian kebudayaan lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Sendjaja dalam (Nahak, 2019, hal. 72) terdapat dua cara dalam melestarikan budaya lokal yang bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* adalah cara pelestarian budaya lokal dengan merasakan langsung pengalaman berada di dalam kegiatan kultural. Contohnya

yaitu dengan mempelajari atau ikut melakukan suatu tradisi. Selanjutnya, *culture knowledge* yaitu cara pelestarian budaya lokal melalui publikasi dan dokumentasi informasi mengenai kebudayaan daerah kemudian disebarluaskan. Dalam melakukan dokumentasi, diperlukan adanya keterampilan literasi.

Keterampilan literasi merupakan kemampuan yang perlu untuk dikembangkan pada setiap individu manusia. Kemampuan ini tidak dibawa dari lahir, melainkan keahlian yang harus diasah terus menerus. Menurut Sari & Pujiono (2017), kemampuan literasi yaitu kemampuan berbahasa seperti membaca maupun menulis yang melibatkan pemikiran kritis dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kilas balik pada sejarah budaya membaca, Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah membaca kurang baik. Pada zaman dulu, untuk mentransfer informasi banyak dilakukan melalui lisan seperti macapat ataupun cerita rakyat (Prianto, 2020, hal. 5). Seperti yang telah dilakukan pada tahun 2016 berupa survei penelitian oleh *Central Connecticut State University* yang berjudul "*The World's Most Literate Nation*", Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat ke 60 dari 61 negara dalam hal budaya membaca. Hal ini menunjukkan minat baca masih menjadi masalah yang dihadapi Indonesia.

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang berada di Pantai Utara Pulau Jawa. Pada masa kolonial, Tegal dijadikan pusat logistik karena lokasinya yang strategis. Kegiatan perdagangan yang dilakukan dari banyak pihak negara, menjadikan Tegal memiliki berbagai macam etnis yang tinggal di dalamnya. Selain itu, Kota Tegal merupakan daerah kota yang mana mengalami perkembangan teknologi yang tergolong cepat, sehingga masyarakatnya lebih tertarik dengan sesuatu yang lebih modern dan minimalis. Kota Tegal memiliki perpustakaan daerah yaitu Perpustakaan Daerah Tegal. Pada Undang-undang RI no. 47 mengenai Perpustakaan Umum pasal 22 ayat 2, dalam menyelenggarakan perpustakaan umum daerah harus memuat koleksi yang mendukung pelestarian hasil budaya daerah dan memfasilitasi terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai pusat informasi dan perannya dalam pelestarian budaya, Perpustakaan Kota Tegal dinilai belum optimal dalam menyajikan muatan lokal. Hal ini dibuktikan dari belum adanya ruang apresiasi terhadap seni daerah yang memadai dan lokasi muatan lokal yang tidak mudah ditemukan. Kurangnya muatan-muatan mengenai kebudayaan daerah Kota Tegal menjadi salah satu alasan masyarakat belum mengenali daerahnya sendiri. Kebudayaan Tegal yang jarang diketahui di antaranya tari topeng endel, batik tegalan, wayang golek tegalan, dan tradisi *moci*.

Selain itu, banyak tokoh berprestasi pada bidang kesenian di Tegal yang belum diapresiasi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya muatan lokal yang membahas kebudayaan daerah. Selain daripada itu, dalam hal minat baca dan kemampuan literasi masyarakat, pihak perpustakaan telah berusaha dengan melakukan program pelayanan. Program tersebut yaitu pengadaan pelatihan dan lomba menulis, kegiatan *workshop* bedah buku, dan kegiatan lainnya. Namun, dikarenakan lahan perpustakaan yang sempit, kegiatan tersebut dilaksanakan pada tempat yang seadanya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu fasilitas yang memadai untuk dilakukannya peningkatan literasi masyarakat terutama masyarakat Kota Tegal dan pelestarian budaya daerah. Dengan dibangunnya perpustakaan umum diharapkan dapat membantu meningkatkan budaya literasi dan pelestarian budaya daerah.

Dalam mencapai tujuan perpustakaan, perpustakaan umum memiliki fungsi untuk mewadahi bermacam kegiatan di dalamnya. Fungsinya menjadi pusat informasi dan fungsi kultural yaitu untuk menyimpan hasil karya budaya dan catatan kehidupan manusia. Selain itu, bangunan perpustakaan juga diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat. Untuk memenuhi fungsi perpustakaan dan pengguna bangunan yang beragam, dibutuhkan strategi desain yang dapat menyinergikan perbedaan. Bangunan perpustakaan akan menggunakan pendekatan arsitektur simbiosis. Dengan filosofi arsitektur simbiosis yaitu menciptakan ruang perantara dari hubungan antara unsur-unsur yang berbeda, dapat menyelesaikan hubungan antara fungsi-fungsi bangunan perpustakaan melalui penyusunan program ruang.

Arsitektur simbiosis merupakan sebuah konsep teori arsitektur yang diusulkan oleh arsitek terkenal di Jepang, yaitu Kurokawa, sebagai respons dari selesainya Perang Dunia ke II yang mana dominasi barat sangat mempengaruhi negara-negara lain salah satunya yaitu bidang arsitektur. Kurokawa mengusulkan konsep yaitu "*the transition from the age of the machine to the age of life*"

(Kurokawa, 1991). Kurokawa memiliki teori bahwa masing-masing negara memiliki cara hidupnya sendiri tanpa harus menjadikan budaya barat sebagai kiblat dan bisa berkembang sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Sebelum adanya arsitektur simbiosis, terlebih dahulu Kurokawa mengagas teori Metabolisme bersama dengan teman-temannya. Teori Metabolisme diusulkan karena mereka percaya bahwa teknologi dan alam merupakan sebuah tanda kehidupan manusia. Kemudian teori metabolisme tersebut berkembang menjadi Metamorfosis yang berarti proses perkembangan dan perubahan. Metamorfosis muncul saat terdapat zona perantara. Menurut Kurokawa dengan adanya zona penengah menunjukkan sebuah prinsip hidup. Konsep postmodern ini disempurnakan menjadi konsep arsitektur simbiosis (Kurokawa, 2005). Pada masa postmodern, sudut pandang masyarakat berubah dari masa modern yang mengutamakan kerasionalan menjadi masyarakat informasi yang membangkitkan makna untuk melestarikan keanekaragaman kehidupan (Kurokawa, 1991). Arsitektur simbiosis merupakan suatu konsep hubungan antara hal-hal yang berbeda tanpa saling menjatuhkan dan tanpa kehilangan identitas diri masing-masing. Dengan melindungi perbedaan dalam hidup sama dengan melindungi budaya dan mendukung perbedaan. Simbiosis merupakan hubungan yang berubah secara dinamis (Kurokawa, 1991).

Prinsip dari arsitektur simbiosis yaitu adanya *sacred zone* dan *intermediate zone*. *Sacred zone* yaitu merupakan suatu individu atau unsur yang perlu dilindungi atau dihargai. Sedangkan *intermediate zone* merupakan zona ketiga/ruang perantara/ruang tengah/hubungan antara dua *sacred zone*. *Intermediate zone* memiliki sifat yang dinamis atau bisa berubah-ubah bentuknya. Dari prinsip ini yang kemudian akan diterapkan pada rancangan bangunan perpustakaan umum di Kota Tegal.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kualitatif meliputi metode pengumpulan data dari studi pustaka, studi lapangan dan studi preseden. Studi pustaka yang diambil dari beberapa sumber seperti buku, jurnal maupun skripsi yang terkait. Dalam metode pengumpulan data diambil data yang diperlukan dalam menyusun perancangan bangunan perpustakaan umum dengan pendekatan arsitektur simbiosis. Data yang diambil yaitu meliputi pengertian perpustakaan, fungsi dan tujuan perpustakaan, jenis perpustakaan, bahan materi perpustakaan, layanan yang disediakan pada perpustakaan, dan juga standar perpustakaan. Selain itu juga dikumpulkan data mengenai arsitektur simbiosis yang meliputi definisi arsitektur simbiosis, prinsip desain arsitektur simbiosis, karakteristik dan juga metode penerapan arsitektur simbiosis. Metode pengumpulan data dengan studi lapangan yaitu dengan cara observasi dan wawancara pada bangunan perpustakaan yang sudah terbangun. Pengumpulan data dengan metode studi preseden juga dilakukan untuk mengetahui metode penerapan arsitektur simbiosis pada bangunan perpustakaan. Bangunan yang dijadikan rujukan preseden yaitu bangunan *Nagoya City Museum of Art*, *National Art Roppongi*, *National Digital Library of Korea*, Perpustakaan Daerah Kota Tegal Mr. Besar Martokoesoemo dan *Vidy Library & Culture House*. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan standar yang akan diaplikasikan pada rancangan bangunan perpustakaan.

Dari hasil yang telah ditemukan melalui metode pengumpulan data, perpustakaan memiliki definisi sebagai pusat informasi dan pendidikan yang di dalamnya berupa berbagai macam koleksi pustaka dan kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Perpustakaan umum memiliki definisi sebagai wadah untuk mendapatkan kesempatan pendidikan secara mandiri dari segala usia dan latar belakang masyarakat, dalam berbagai bentuk format informasi (The American Library Association, 2019). Perpustakaan memiliki berbagai jenis salah satunya yaitu perpustakaan umum yang dilengkapi dengan layanan-layanan sebagai fasilitas perpustakaan.

Filosofi arsitektur simbiosis yang menghargai adanya keberagaman dan sejarah dapat diterapkan pada bangunan perpustakaan. Dalam lingkup Kota Tegal akan dilakukan dengan

penggabungan unsur historis dari etnis mayoritas penduduk, seperti etnis Jawa, etnis Arab dan etnis Tionghoa. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing menyesuaikan dengan lingkungannya, dalam menjaga ciri khas setiap daerah diperlukan adanya pewarisan berupa unsur-unsur daerah. Penerapan arsitektur simbiosis akan dilakukan dengan mengangkat kembali unsur daerah menjadikan bangunan perpustakaan yang mengangkat keberagaman atau merepresentasikan bangunan yang melestarikan budaya daerah. Ciri khas budayaini yang kemudian saling bersimbiosis dengan mengenal zona suci (*sacred zone*) dari setiap unsur melalui adanya zona perantara (*intermediary zone*). Berkaitan dengan filosofi pendekatan arsitektur simbiosis diharapkan dapat menjadi strategi desain sehingga bangunan perpustakaan dapat menjadi media untuk melestarikan budaya yang berbeda-beda dan meningkatkan budaya literasi masyarakat.

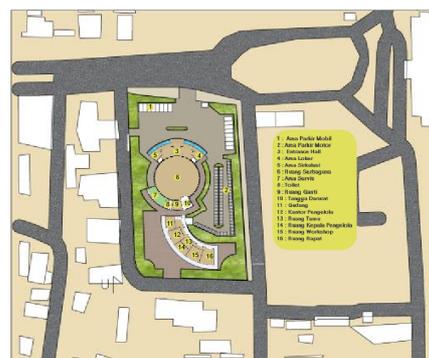
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan perpustakaan umum ini dirancang untuk memwadhahi kegiatan masyarakat dalam rangka membudayakan budaya membaca masyarakat dan juga sebagai bentuk dari usaha pelestarian budaya daerah yang ada di Kota Tegal. Maka dari itu, bangunan akan diletakkan pada tapakyang dapat dilihat oleh seluruh warga kota yaitu pada wilayah pusat kota. Lokasi tapak direncanakan berada di dekat dengan wilayah Alun-alun Kota Tegal.

Lokasi berada di Kota Tegal, Jawa Tengah tepatnya berada di Jl. Pancasila. Batasan-batasan tapak pada sisi Utara terdapat Jl. Pancasila yang merupakan jalan dua arah dengan lebar  $\pm 10$  m. Pada Sisi Selatan, Barat, Timur terdapat Jl. Tentara Pelajar yang merupakan jalan satu arah dengan lebar  $\pm 6$  m. Tapak berada di kawasan pusat kota Alun-alun Kota Tegal. Dengan lebar  $\pm 7400$  m<sup>2</sup> dengan regulasi Koefisien Dasar Bangunan 50%, Koefisien Daerah Hijau 25% dan Koefisien Lantai Bangunan yaitu 2.



Gambar 1 Lokasi Tapak

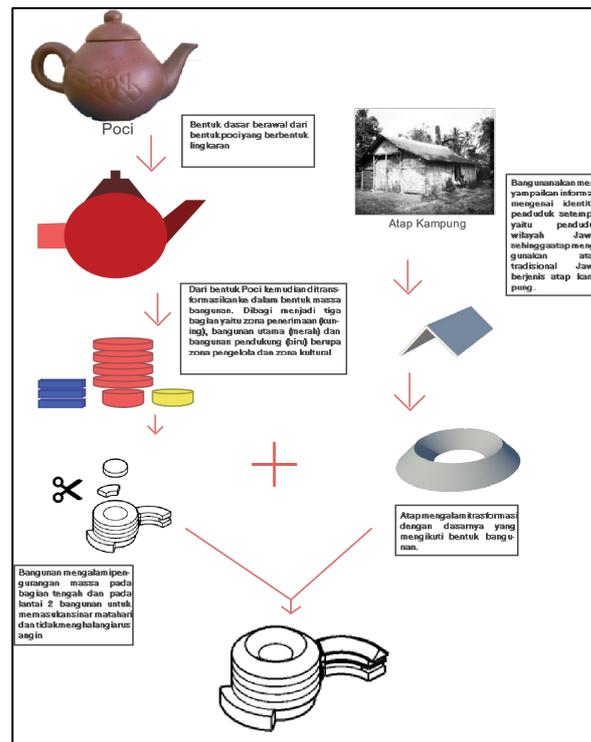


Gambar 2 Siteplan

### Gubahan Massa

Gubahan massa dijadikan sebagai media informasi mengenai identitas penduduk daerah setempat. Penerapan arsitektur simbiosis pada gubahan massa yaitu dengan menjadikan bangunan perpustakaan sebagai “ruang perantara” atau hubungan antara bangunan modern dengan bentuk atap yang diambil dari bentuk atap tradisional daerah. Bangunan modern yang dimaksud adalah bangunan yang memiliki bentuk dasar lingkaran. Atap tradisional yang dimaksud adalah atap tradisional Jawa yaitu atap kampung yang dasarnya mengikuti bentuk

massa bangunan. Bentuk gubahan dari Poci mengacu pada penduduk Kota Tegal. Sedangkan, bentuk atap mewakili daerah Jawa. Bentuk gubahan ditransformasikan dengan tujuan untuk menyampaikan bahwa perpustakaan umum menjadi identitas daerah setempat yang merupakan wilayah Kota Tegal yang berada di Pulau Jawa.



Gambar 3 Gubahan Massa Bangunan

### Tampilan Bangunan

Barrier tapak digunakan untuk mengurangi potensi polusi udara yang mengarah ke bangunan yang bersumber dari kendaraan yang berlalu-lalang. Tanaman perdu dengan jenis bugenvil digunakan sebagai “ruang perantara” antara area tapak dengan lingkungan sekitar. Pemilihan Bugenvil dikarenakan tinggi tanaman yang tidak terlalu tinggi dan memiliki bunga yang dapat menyejukkan mata pengunjung.



Gambar 4 Barrier Tapak

Bangunan perpustakaan membutuhkan *sunshade* untuk mengurangi paparan sinar matahari lebih. *Sunshade* diletakkan pada bangunan yang berhadapan langsung dengan arah sinar matahari dengan intensitas cahaya yang tinggi. Selain fungsinya yang digunakan sebagai pelindung bangunan, *sunshade* akan digunakan sebagai media untuk mendukung citra bangunan dalam literasi budaya. Bangunan memiliki bentuk *sunshading* yang jika dilihat dari jalan akan terbentuk motif anyaman. *Sunshade* menggunakan material aluminium yang menggunakan lapisan dengan motif kayu sebagai bentuk dari pengaplikasian hubungan simbiosis antara besi dengan kayu.



Gambar 5 Bentuk Sunshade

### Interior Ruang

Ruang eksibisi digunakan sebagai ruang pameran lukisan, batik tegalan ataupun benda yang berhubungan dengan budaya Kota Tegal. Untuk menyampaikan pesan bangunan yang modern dengan sentuhan budaya Tegal yang merepresentasikan masyarakat Kota Tegal yang berbudaya dan maju, ruang eksibisi dijadikan sebagai “ruang perantara”, sehingga pengunjung dapat merasakan perpaduan antara modern dengan kuno. Penggunaan curtain wall untuk memasukan cahaya alami keruangan dan motif lantai serta muatan yang dipamerkan pada ruangan eksibisi menjadi perwakilan dari budaya daerah setempat.



Gambar 6 Ruang Eksibisi

Perpustakaan Umum yang dirancang akan menjadi bangunan yang mendukung kegiatan pelestarian budaya, sehingga bangunan dilengkapi dengan ruangan kultural seperti ruang studio tari, ruang dongeng dan ruang *workshop*. Untuk mengindikasi zona memasuki area kultural, pada dinding terdapat 3d panel *wall* berbentuk wayang golek dan motif batik pada lantai agar mendukung suasana ruang.



Gambar 7 Zona Kultural

Ruang Perantara merupakan fasilitas yang diadakan agar bangunan perpustakaan memiliki kesan yang tidak terlalu kaku. Seiring berkembangnya zaman, perpustakaan perlu untuk mengembangkan fasilitasnya agar dapat selalu membantu masyarakat dalam hal pendidikan non-formal dan budaya. Salah satu bentuk perpustakaan modern yaitu perpustakaan yang *community-based*, menjadi tempat ketiga bagi masyarakat. Maka, dihadirkan ruang tengah atau perantara pada bangunan yang dapat diakses oleh pengunjung, yaitu *lounge*, balkon dan *courtyard*. Ruang perantara ini terinspirasi dari adanya budaya “*moci*” masyarakat Kota Tegal memiliki kebiasaan suka berkumpul dan berbincang-bincang.



**Gambar 8 Courtyard**



**Gambar 9 Lounge Lantai 4**



**Gambar 10 Lounge Lantai 3**

Masyarakat Kota Tegal memiliki budaya “moci” atau kegiatan minum teh sambil mengobrol bersama. Bangunan perpustakaan umum ini akan dilengkapi dengan area foodcourt untuk mewadahi budaya tersebut yang juga bermanfaat agar pengunjung tidak merasa bosan.



**Gambar 11 Foodcourt**

Bangunan perpustakaan juga memiliki balkon yang menghadap ke arah Utara dan Barat yang mengarah ke bangunan peninggalan Belanda dan mengarah ke Alun-alun Kota Tegal. Balkon diletakkan menghadap Utara dan Barat agar pesan mengenai budaya yang dimiliki Kota Tegal dapat tersampaikan ke pengunjung.



Gambar 12 Balkon

Pada ruang koleksi umum dan koleksi berkala dijadikan sebagai ruang perantara antara pertemuan berbagai budaya, yaitu budaya Tegal, modern dan Arab. Pada etnis Arab identik dengan pembawaannya yang tenang dan suka bermusyawarah. Pada etnis Arab terdapat istilah *akil baligh* yaitu akil yang artinya berakal dan *baligh* yang artinya dewasa, sehingga maknanya yaitu seseorang yang sudah dewasa dan tersampaikan ilmu-ilmu kepadanya. Hal-haltersebut identik dengan sifat seseorang yang telah dewasa. Penggunaan jendela besar yang merupakan ciri bangunan modern, penggunaan motif batik pada lantai dan partisi ruang berbentuk lengkung yang merupakan perwakilan dari setiap budaya. Etnis Arab identik dengan kubah, pada ruang koleksi umum dan berkala akan ditambahkan ornamen kubah padadinding sebagai partisi ruang dan area duduk pengunjung.



Gambar 13 Ruang Koleksi Umum



Gambar 14 Ruang Koleksi Berkala



Gambar 15 Partisi Ruang dan Area Duduk

Ruang koleksi anak dijadikan sebagai perwakilan dari budaya etnis Tionghoa yang berada di Kota Tegal. Pada etnis Tionghoa yang memiliki sebuah tradisi yaitu imlek. Tradisi imlek identik dengan adanya pertunjukan barongsai, lampion dan warna merah. Lampion yang digunakan pada tradisi imlek identik dengan bentuk bulat. Bentuk bulat memiliki sifat yang tidak kaku, menyenangkan, membawa kesan positif. Sedangkan warna merah memiliki sifat yang cerah, ceria dan pemberani. Untuk pertunjukan barongsai sendiri identik dengan gerakan

yang lincah. Dari hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan sifat dengan sifat anak-anak.



Gambar 16 Ruang Koleksi Anak

Penggunaan ornamen ruang yang mayoritas berbentuk bulat pada area baca mengadopsi bentuk lampion. Pada pintu masuk dengan motifnya serta motif lantai matras pada ruangan mengadopsi bentuk motif *Chinese* untuk memperkuat suasana ruang.



Gambar 17 Pintu Masuk Ruang Koleksi Anak

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan umum merupakan suatu bangunan yang difungsikan sebagai pusat informasi dan pendidikan yang di dalamnya berupa berbagai macam koleksi pustaka dan kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Arsitektur simbiosis merupakan sebuah teori konsep kehidupan mengenai elemen-elemen yang saling berhubungan, sehingga menghasilkan suatu informasi. Pendekatan arsitektur simbiosis yang memiliki prinsip *sacred zone* dan *intermediate zone* diterapkan pada bangunan Perpustakaan Umum di Kota Tegal ini. Penerapan arsitektur simbiosis pada bangunan dengan memanfaatkan potensi budayayang dimiliki Kota Tegal, khususnya keragaman etnis penduduknya. Penerapan prinsip ini diharapkan dapat menghasilkan perpustakaan umum yang merepresentasikan Kota Tegal yang mengarah pada saling menghubungkan antara budaya-budaya etnis penduduk yang berbeda.

Penerapannya arsitektur simbiosis pada bangunan yaitu pada bentuk gubahan massa bangunan perpustakaan umum yang terinspirasi dari bentuk poci yang merupakan budaya atau kebiasaan mengobrol sambil minum teh dengan tujuan mengeratkan tali persaudaraan dipadukan dengan atap tradisional Jawa berjenis atap kampung. Pada tampilan bangunan dilengkapi dengan barrier tapak untuk mengurangi polusi ke lokasi bangunan dan penggunaan bentuk *sunshade* yang jika dilihat dari jalan berbentuk anyaman untuk menambah citra bangunan yang mendukung kebudayaan. Pada interior ruang, bangunan perpustakaan umum ini diharapkan akan menjadi bangunan yang mendukung publikasi budaya daerah, sehingga akan dilengkapi dengan zona kultural dengan *3d wall panel* dan motif batik pada lantai untuk mengindikasikan area kultural. Bangunan perpustakaan ini juga khususnya pada ruang koleksi umum dan koleksi berkala, dijadikan sebagai perwakilan etnis Arab melalui kesamaan sifatnya. Ruangan dijadikan sebagai "ruang perantara" antara budaya setempat, budaya Arab dan budaya Modern. Pada ruang koleksi anak yang dijadikan sebagai perwakilan dari etnis Tionghoa melalui kesamaan sifatnya antara budaya imlek dengan anak-anak yang aktif dan ceria.

Pembangunan perpustakaan umum ini diharapkan dapat berperan dalam upaya publikasi mengenai budaya yang dimiliki Kota Tegal dan sebagai wadah yang dapat diandalkan untuk

masyarakat mencari informasi. Dalam upaya tersebut, disarankan bagi penyelenggara perpustakaan untuk aktif memanfaatkan ruang yang telah dirancang dengan berbagai kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat. Selain itu, tentunya perpustakaan umum ini membutuhkan dukungan dari masyarakat agar dapat tetap menyalurkan informasi yang dibutuhkan.

#### REFERENSI

- Akhmad, N. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Ida;Rini (Ed.); 2019 ed.). ALPRIN.  
Kota Tegal. 2020. *Kota tegal dalam angka 2012 259* (Vol. 2012).  
Kurokawa, K. 1991. *Philosophy of Symbiosis Introduction* : Kisho Kurokawa architect & association.  
<https://www.kisho.co.jp/page/300.html>  
Kurokawa, K. 2005. *Kisho Kurokawa - Metabolism and Symbiosis* (P. C. Schmal, J. Visscher, & I. Flagge (Ed.)). JOVIS Verlag GmbH.  
Nahak, H. M. . 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. 5(1), 65–76.  
The American Library Association. 2019. *Definition of a Library: General Definition*. ALA American Library Association. <https://libguides.ala.org/library-definition>